

MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PERTUMBUHAN IMAN SISWA PADA USIA 16-18 TAHUN SESUAI 1 TIMOTIUS 4:12

Aprianto Ruru^{1*}, Samuel Linggi Topayung²
^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia Arastamar Jakarta
apriantoruru1@gmail.com*

Abstract: *Character education and Christian values play a significant role in shaping the faith and personality of students aged 16-18 years. Based on 1 Timothy 4:12, students aged 16-18 years are called to be role models in terms of speech, behavior, love, faithfulness, and purity. At this stage, students face various social, moral, and spiritual challenges that require a solid foundation of faith. Therefore, education based on Christian values contributes to helping them develop integrity, love, responsibility, and a life that is pleasing to God. Through spiritual guidance, students are encouraged to live out their faith in every aspect of life. The approach applied is a qualitative approach that allows researchers to understand the phenomenon in depth through the interpretation of narrative data. With this approach, they not only develop in academic knowledge, but also in Christian character that allows them to be a light to the world. The purpose of this study is to develop an effective character education model, based on Christian values, to support the growth of students' faith aged 16-18 years. The result of this development is students who have strong faith, solid morals, and a life attitude that reflects Christ, so that they are able to face life's challenges with confidence and wisdom.*

Keywords: *character education; Christian values; faith growth, 1 Timothy 4:12*

Abstrak: Pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk iman serta kepribadian siswa yang berusia 16-18 tahun. Berdasarkan 1 Timotius 4:12, siswa yang berada dalam rentang usia 16-18 tahun, dipanggil untuk menjadi teladan dalam hal perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Pada fase ini, siswa menghadapi beragam tantangan sosial, moral, serta spiritual yang memerlukan dasar iman yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani berkontribusi dalam membantu mereka untuk mengembangkan integritas, kasih, tanggung jawab, serta kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Melalui bimbingan rohani, siswa didorong untuk menghidupi iman mereka dengan nyata dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data naratif. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya berkembang dalam pengetahuan akademik, tetapi juga dalam karakter Kristiani yang memungkinkan mereka menjadi terang bagi dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang efektif, berbasis nilai-nilai Kristiani, untuk mendukung pertumbuhan iman siswa pada usia 16-18 tahun. Hasil dari pengembangan ini adalah siswa yang memiliki iman yang kuat, moral yang kokoh, dan sikap hidup yang mencerminkan Kristus, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan kebijaksanaan.

Kata kunci: pendidikan karakter; nilai-nilai Kristiani; pertumbuhan iman; 1 Timotius 4:12



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan nilai-nilai kristiani sangat penting bagi pertumbuhan iman siswa terutama pada usia 16-18 tahun untuk semakin serupa dengan Kristus. namun, saat ini banyak siswa usia 16-18 tahun tumbuh dalam kalangan sekolah kristen, tetapi tidak memahami dan mendalami pendidikan karakter dan nilai-nilai kristiani yang diajarkan. Lydia menekankan bahwa banyak siswa hanya menghafal nilai-nilai Kristiani tanpa memiliki pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menciptakan ruang untuk refleksi dan aplikasi nilai-nilai tersebut.¹ Budijanto menyoroti bahwa banyak siswa di sekolah Kristen hanya belajar nilai-nilai Kristiani sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam.² Sekitar 95% siswa pada usia 16-18 tahun, yang tumbuh dalam lingkungan sekolah Kristen, tetapi tidak memahami secara mendalam nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Siswa hanya menghafal konsep tanpa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah tersebut ternyata bukan satu-satunya yang ditemukan di lapangan. Leo menekankan banyak siswa gagal menjadi teladan karena minimnya bimbingan spiritual dan kurangnya kesempatan untuk berlatih nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata berdasarkan 1 Timotius 4:12.³ Hartati menyoroti bahwa banyak siswa usia 16-18 tahun belum menjadi teladan karena kurangnya pemahaman mendalam tentang makna ayat seperti 1 Timotius 4:12.⁴ Di lapangan, beberapa guru atau pendidik belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi pertumbuhan iman siswa pada usia 16-18 tahun, sesuai 1 Timotius 4:12. Oleh karena itu, diperlukan upaya di sekolah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang makna ayat ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian sesuai 1 Timotius 4:12 tersebut.

Namun di sisi lain kurangnya pengembangan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani. Hutapea mengemukakan, bahwa banyak sekolah Kristen gagal mengembangkan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani karena fokusnya hanya

¹Lydia Tjahjadi, *Transformasi Spiritual dalam Pendidikan Kristen* (Surabaya:Literatur Perkantas,2021),89

²Bambang Budijanto, *Membangun Karakter Kristiani di Era Postmodern* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2018),67

³ Sutanto Leo, *Pendidikan Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Bandung:Kalam Hidup,2020),167

⁴ Maria Hartati, *Pendidikan Kristen dalam Perspektif Transformasi Spiritual* (Semarang: Andi Publisher, 2023),123

pada akademik tanpa memberikan ruang bagi pembentukan spiritualitas yang didasarkan pada 1 Timotius 4:12 sebagai panduan praktis bagi pertumbuhan iman siswa.⁵ Alexander mengungkapkan bahwa kurangnya pengembangan pendidikan karakter disebabkan oleh minimnya perhatian terhadap dimensi spiritual siswa yang berdasarkan 1 Timotius 4:12 yang seharusnya menjadi dasar untuk membentuk siswa menjadi teladan.⁶ kurangnya pengembangan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani telah menyebabkan banyak siswa usia 16-18 tahun kehilangan arah dalam pertumbuhan iman mereka sesuai 1 Timotius 4:12.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Anastasya dkk, yang membahas tentang Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 dan Implementasinya kepada Remaja di Jemaat GMIM Sion Malalayang.⁷ Dalam penelitian ini hanya berfokus pada keteladanan remaja di Jemaat GMIM Sion Malalayang. Dan juga, penelitian ini sudah dilakukan oleh Wati yang berjudul Penumbuhan Nilai untuk Pembentukan Karakter Remaja dalam Konteks Sekolah Kristen.⁸ Penelitian ini hanya bertujuan untuk membentuk pola pembelajaran nilai Kristen yang didesain untuk menyentuh tiga ranah belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua penelitian ini tidak membahas usia 16-18 tahun dan tidak membahas apa yang ada dalam 1 Timotius 4:12, secara lengkap tentang perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian bagi pertumbuhan iman siswa.

Dengan adanya permasalahan yang sudah diuraikan dari atas, maka penelitian ini menawarkan *novelty* tentang pengembangan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani bagi pertumbuhan Iman siswa pada usia 16-18 tahun berdasarkan 1 Timotius 4:12. Sekiranya penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk mendidik siswa di sekolah dan siswa semakin memahami pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani untuk pertumbuhan iman mereka sesuai 1 Timotius 4:12.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *library research*. Zed menjelaskan, bahwa metode *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka tanpa turun langsung ke lapangan, bertujuan untuk menemukan teori, konsep, atau kerangka berpikir yang relevan dengan masalah

⁵ Jonathan Parningotan Hutapea, *Generasi Muda yang Berintegritas* (Medan:Yayasan Kasih Karunia,2020),115

⁶ Johny Alexander, *Membentuk Generasi Muda yang Berteladan* (Yogyakarta:Kanisius,2018),85

⁷ Anastasya T. Sege, S. Selanno, A.S.Thomas, *Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 dan Implementasinya kepada Remaja di Jemaat GMIM Sion Malalayang* Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling Vol. 1 No. 2 (2024),10-24

⁸ F. Wati, "Penumbuhan Nilai untuk Pembentukan Karakter Remaja dalam Konteks Sekolah Kristen" *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* Vol. 1 No. 2 (2023),79-92.

yang dibahas.⁹ Peneliti akan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang sudah ada dan relevan tanpa turun ke lapangan, guna menyusun teori, konsep, atau kerangka berpikir yang menjawab permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter

Ada perbedaan yang signifikan dari beberapa tokoh tentang pendidikan karakter.¹⁰ Walaupun ada perbedaan pendapat dari beberapa tokoh Kristen, tetapi penulis menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk setiap kepribadian untuk memiliki sikap, moral dan etika yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk serta mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai moral yang positif.

Pendidikan karakter bukan sekadar membentuk sikap moral yang benar, tetapi merupakan proses transformasi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan siswa. Yuni dkk mengemukakan, bahwa pendidikan karakter yang efektif berkontribusi pada terciptanya kebahagiaan, tidak hanya bagi individu secara pribadi, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara luas. Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter spiritual pada siswa, dibutuhkan kolaborasi yang erat dan keterlibatan aktif guru pendidikan Kristen, guna membentuk pribadi yang berkarakter kuat.¹¹ Artinya, Pendidikan karakter yang efektif menciptakan kebahagiaan kolektif tidak hanya membentuk siswa, tetapi juga memperkuat kualitas hidup bersama. Untuk mencapainya, guru pendidikan Kristen harus aktif membangun kolaborasi dan menjadi figur yang membimbing secara spiritual agar nilai-nilai Kristiani benar-benar tertanam dalam diri siswa. Peneliti mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian siswa baik moral, sikap dan perilaku untuk membentuk menjadi serupa dengan Kristus.

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual memainkan peranan penting dalam membentuk siswa yang memiliki tanggung jawab serta integritas tinggi. Dengan adanya pendidikan karakter, kepribadian siswa dapat

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),3.

¹⁰ Lickona mengemukakan, bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Lihat:Thomas L., *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York:Touchstone,2004),51-55. Samani dan Hariyanto mengemukakan, bahwa pendidikan karakter harus mampu membuat individu memiliki kesadaran global namun tetap bertindak sesuai konteks lokal. Lihat: Muchlas S., dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112.

¹¹ Y Tobe., J. Tafuli Dan S.L. Tompayung., *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme* Berkat:Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik Vol. 1 No. 4 (2024):29.

dibentuk untuk semakin serupa dengan Kristus serta bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani ada perbedaan yang sangat mencolok dari beberapa tokoh. Grenz menekankan, bahwa nilai-nilai kristiani harus dilihat sebagai ekspresi iman yang hidup dalam konteks budaya. Kebenaran kristen bersifat universal, tetapi cara penyampaiannya harus berdialog dengan realitas zaman.¹² Ini menunjukkan bahwa iman Kristen harus hidup, bukan sekadar teori atau warisan lama. Nilai-nilai Kristiani harus diwujudkan dan dipahami dalam interaksi nyata dengan budaya dan zaman. Williams mengemukakan, bahwa nilai-nilai kristiani sebagai tanda identitas komunitas iman dan bukan sekadar aturan moral.¹³ hal ini berarti bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab harus diajarkan bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai buah dari relasi pribadi dengan Kristus dan sebagai identitas sebagai bagian dari tubuh Kristus. peneliti menekankan bahwa nilai-nilai kristiani adalah nilai-nilai yang sudah diajarkan Kristus dan harus diajarkan kepada siswa, bukan sekedar diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Kristen harus berfokus pada pewarisan nilai-nilai Kristus yang bersifat transformatif, yakni tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupi dalam keseharian, menjadi kesaksian nyata dari iman yang aktif, kontekstual, dan membentuk identitas sebagai tubuh Kristus.

Pertumbuhan Iman

Beberapa ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai pertumbuhan iman pada siswa usia 16–18 tahun.¹⁴ Meskipun ada perbedaan yang mencolok peneliti menegaskan, bahwa siswa pada usia 16-18 tahun sudah sepatutnya mempertanyakan keyakinannya, bukan hanya sekadar ikut komunitas gereja dan berada di lingkungan

¹² Stanley J. Grenz, *Renewing The Center: Evangelical Theology In A Post-Theological Era* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 243

¹³ Rowan Williams, *Tokens Of Trust: An Introduction To Christian Belief* (London: Society For Promoting Christian Knowledge, 2007), 68.

¹⁴ Smith menegaskan, bahwa pada rentang usia tersebut, pertumbuhan iman lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan proses pencarian makna hidup, dibandingkan dengan sekadar keterikatan terhadap ajaran doktrinal atau pelaksanaan ritual keagamaan secara formal. Lihat: Christian S., *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 147-148. Dean mengemukakan, bahwa faktor sosial seperti kelompok sebaya dan lingkungan komunitas gerejawi memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan iman siswa pada usia 16–18 tahun dan juga membutuhkan dukungan dari konteks sosial yang positif agar dapat mempertahankan dan menghidupi iman mereka secara konsisten. Lihat: Kenda C. D., *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 85-86.

sosial yang positif saja. Hal ini menunjukkan bahwa bukan soal kristen sejak kecil, tetapi mencari sendiri kebenarannya apa yang diyakininya.

Sproul menekankan, bahwa pertumbuhan iman siswa dimulai dengan pemahaman yang benar siapa Allah. Pada usia 16-18 tahun, siswa berada di fase perkembangan di mana mereka mulai mempertanyakan iman mereka dan mendalami lebih lanjut tentang kekudusan Allah. Hal ini menjadi dasar penting untuk membangun iman yang sejati.¹⁵ Pada siswa usia 16-18 tahun, pertumbuhan iman tidak hanya butuh kegiatan keagamaan, tetapi sangat ditentukan oleh pemahaman yang benar tentang Allah. Pemahaman ini menjadi dasar yang kuat untuk menjawab pergumulan iman siswa, membangun kedewasaan rohani, dan menolong hidup dalam relasi dengan Tuhan.

Peneliti menegaskan bahwa pertumbuhan iman siswa usia 16-18 tahun dapat dilihat dari cara tutur kata dan tindakan mereka setiap hari yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen pada usia ini harus mendorong siswa untuk menghidupi iman secara nyata, dan menyatakan iman melalui karakter serta tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani.

Pemahaman tentang 1 Timotius 4:12

Dalam 1 Timotius 4:12 ada perbedaan pendapat yang signifikan dari kalangan teolog.¹⁶ Meskipun ada perbedaan pendapat diantara mereka, tetapi penulis menegaskan bahwa dalam 1 Timotius 4:12, secara jelas mengatakan bahwa usia bukanlah penghalang untuk menjadi teladan bagi orang lain. Tong mengemukakan, bahwa usia bukanlah faktor utama, kematangan iman dan kekudusan hidup yang membuat seseorang layak diteladani.¹⁷ Artinya bahwa usia bukanlah penghambat untuk menjadi teladan bagi orang lain. 1 Timotus 4:12 adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius

¹⁵ Robert Charles Sproul, *The Holiness Of God* (Wheaton:Tyndale House Publishers,1985),96.

¹⁶ Calvin menyatakan bahwa Paulus tidak mengkritik Timotius karena usianya yang muda, melainkan hanya memberi nasihat supaya dia dapat mengatasi prasangka yang mungkin muncul akibat usianya. Dia bukan hanya seorang pemuda, tetapi kemungkinan berusia antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun, yang pada masa itu masih dianggap muda untuk posisi kepemimpinan. Calvin menekankan bahwa Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar tidak membiarkan usianya yang muda digunakan sebagai alasan untuk merendahkan otoritas rohaninya, tetapi menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus didasarkan pada karakter, bukan usia. Lihat:John C., *Commentary on the Epistles to Timothy, Titus, and Philemon (Komentari atas Surat-Surat Timotius, Titus, dan Filemon)* Terj. Yohanes Haryono Cek.1 (Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2000),31-35. Keener menyatakan, bahwa dalam budaya di mana kepemimpinan umumnya hanya diberikan kepada pria yang lebih tua, rujukan Paulus mengenai usia muda Timotius mencerminkan ketidakcukupan pengalaman dalam pelayanan dibandingkan dengan usianya yang sebenarnya. Paulus mendorong Timotius untuk mengatasi segala prasangka mengenai usia mudanya dengan menunjukkan kedewasaan rohani melalui karakter dan perilaku. Keener menegaskan bahwa Paulus tidak memusatkan perhatian pada usia Timotius, melainkan pada kematangan rohani sebagai landasan otoritas. Lihat: Craig S. K., *Komentari Latar Belakang Alkitab: Perjanjian Baru* Terj. Yohanes Haryono Cek.1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 584–585

¹⁷ Stephen Tong, *Renungan Surat-Surat Paulus* (Jakarta:Momentum,2009),138.

untuk menjadi teladan yang penuh kasih dan kesucian.

1 Timotius 4:12, Keller mengajarkan bahwa karena kasih Allah mengubah hidup orang muda Kristen, mereka dipanggil untuk menjadi teladan dalam kasih, iman, dan kesucian.¹⁸ Dengan demikian, Siswa dipanggil untuk hidup sebagai teladan baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian, meskipun masih dalam tahap perkembangan identitas dan karakter.

1 Timotius 4:12 berbunyi; Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dalam kesucian. Teladan dalam perkataan yang dimaksud adalah cara mengucapkan sesuatu. Leonardes menekankan orang dewasa harus menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan, serta membangun kasih dan karakter yang didasarkan pada teladan Yesus.¹⁹ 1 Timotius 4:12 menegaskan bahwa siswa harus menjadi teladan dalam perkataan. Hal ini berarti ucapan harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan kesopanan. Pentingnya siswa pada usia 16-18 tahun, menunjukkan keteladanan dalam ucapan dan tindakan yang didasarkan pada ajaran Yesus.

Teladan dalam tingkah laku dalam 1 Timotius 4:12 berarti menunjukkan kehidupan yang mencerminkan iman Kristen melalui perbuatan yang baik. Daniel dan Robert menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup teladan dalam tingkah laku. karakter yang diinternalisasikan dalam sikap hidup sehari-hari akan menjadi jati diri orang percaya.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Karakter sangat penting untuk membentuk tingkah laku seseorang untuk menjadi teladan bagi orang lain. Jura menekankan bahwa teladan dalam tingkah laku mencakup perilaku yang mencerminkan iman, pengharapan, dan kasih, yang menjadi cerminan dari karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Teladan dalam tingkah laku menurut 1 Timotius 4:12 adalah mencerminkan iman Kristen melalui perbuatan yang baik. Pendidikan karakter dan perilaku yang mencerminkan iman, pengharapan, dan kasih harus dihidupi setiap hari, sehingga menjadi jati diri siswa dan mencerminkan karakter Kristus.

Teladan dalam kasih dalam 1 Timotius 4:12 berarti menunjukkan kasih yang tulus dan tanpa pamrih kepada Tuhan dan sesama. Marmun menjelaskan bahwa kasih bukan sekadar keinginan berbuat baik melainkan keputusan dan sikap melakukannya karena Allah telah mengasihi lebih dulu. Oleh karena itu orang percaya harus mengasihi

¹⁸ Timothy J. Keller, *The Prodigal God* (New York: Dutton, 2008), 72-74

¹⁹ Leonardes Agustiadi, *Pertumbuhan Iman Kristiani di Tengah Pandemi Covid-19* (Malang: Universitas Malang, 2021),2.

²⁰ Daniel Stefanus dan Robert P. Borrong, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017),78.

²¹ Demy Jura, *Teladan Dalam Iman Pengharapan* (Jakarta:Universitas Kristen Indonesia,2022),173

sesama.²² Malcom mengemukakan bahwa hubungan kasih biasa, perbuatan baik tentang mengharapkan balasannya, akan tetapi dalam Kekristenan, kasih itu tetap bertahan meskipun orang lain itu tidak membalasnya kepada kita.²³ Ini menunjukkan bahwa siswa harus menjadi teladan dalam kasih yang tulus tanpa pamrih.

Teladan dalam kesetiaan dalam 1 Timotius 4:12 berarti menunjukkan sikap yang teguh dalam iman. Septiani dan Mary mengatakan bahwa kesetiaan di sini mencakup konsistensi dalam mengikuti kegiatan kerohanian dan menjalankan tugas dengan penuh komitmen.²⁴ Windarningsi dkk, mengemukakan bahwa orang percaya diharapkan tidak hanya bertindak benar, tetapi juga menjalani kehidupan yang mencerminkan integritas dan kekudusan, menjadi teladan dalam kesetiaan bagi lingkungan sekitarnya.²⁵ Teladan dalam kesetiaan menurut 1 Timotius 4:12 adalah sikap teguh dalam iman yang ditunjukkan melalui komitmen dalam kehidupan rohani dan tanggung jawab.

Teladan dalam kesucian dalam 1 Timotius 4:12 berarti hidup dalam kekudusan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Tony menekankan bahwa sebagai anak-anak Tuhan, kita harus menjadi teladan dalam kesucian, berperan sebagai terang dan garam di tengah masyarakat (Matius 5:13-16).²⁶ Lewis sebagaimana dikutip oleh Mitchell menekankan bahwa pemuridan Kristen sejati adalah masalah hati, yaitu kehidupan batin yang tunduk pada otoritas Allah. Hati yang berserah ini harus diekspresikan dalam ketaatan aktif terhadap tuntutan Perjanjian Baru, mencerminkan kesucian dalam tindakan sehari-hari.²⁷ Teladan dalam kesucian artinya tidak bercacat dan bercela dalam kehidupan sehari-hari dan tunduk pada otoritas Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, meskipun mereka masih muda, orang Kristen harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Korelasi Pengembangan Pendidikan Karakter dengan 1 Timotius 4:12

Pendidikan Karakter melalui Perkataan

²² Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen" *Jurnal Teologi:Cultivation* Vol. 3, No. 1 (2019), 664

²³ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta:BPK.Gunung Mulia, 1993),7.

²⁴ Septiani A. dan Eirene Mary, "*Persepsi Siswa Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Malinau*" *Didache: Journal of Christian Education* Vol.4, No.1, (2023),117

²⁵ Windarningsi To'sambo, Priskila, Deniko Kalaba, Salmi, dan Fitriani Tawang, "*Analisis Pengajaran Nilai-Nilai Kristiani Terhadap Etika Siswa*" *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* Vol. 2 No. 1 Januari 2024, hal. 31-42

BERDASARKAN GALATIA 5:22-23:120.

²⁶ Tony Tedjo, Bertumbuh Dalam Kesucian 8 Agustus 2007 di akses pada tanggal 18 Februari 2025, https://agapemedia.blogspot.com/2007/08/bertumbuh-dalam-kesucian.html?utm_source=chatgpt.com

²⁷ Christopher W. Mitchell, *C.S. Lewis on Authentic Discipleship*, 24 July 2019 di akses pada tanggal 18 Februari 2025. https://murid21.org/C_S_Lewis_tentang_Pemuridan?utm_source=chatgpt.com

1 Timotius 4:12, menekankan signifikan kata-kata yang membangun, tulus, dan penuh kasih. Pendidikan karakter mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan bijak, menjauhi gosip, dan mengucapkan kata-kata yang memperkuat orang lain. Kata-kata mencerminkan keadaan hati seseorang. Yesus sendiri menggarisbawahi bahwa kata-kata yang diucapkan berasal dari hati (Matius 12:34-35). Dalam situasi siswa berusia 16-18 tahun, ucapan mereka kerap kali dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, dan media sosial. Pada siswa usia 16-18 tahun, ucapan mereka sering kali dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, dan media sosial. Oleh karena itu, membentuk karakter melalui ucapan berarti mengatur perkataan agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Ucapan dapat membangun atau merusak orang lain (Amsal 18:21). Perkataan bisa memperkuat atau melemahkan keyakinan seseorang (Efesus 4:29). Dengan menyadari arti penting perkataan, siswa dapat lebih berhati-hati dalam berbicara dan menyesuaikan ucapan mereka dengan ajaran Kitab Suci.

Pendidikan Karakter dalam Berperilaku

Tingkah laku yang baik mencerminkan sifat seseorang, dan pendidikan karakter menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta integritas dalam kehidupan para siswa. Panggabean menjelaskan, bahwa pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab, mendorong generasi muda untuk menampilkan integritas dan ketulusan dalam setiap aspek kehidupan mereka.²⁸ Dengan adanya pendidikan karakter yang berlandaskan Firman Tuhan, siswa dapat dibentuk untuk menjadi orang yang taat, jujur dan menjadi contoh bagi orang lain.

Pendidikan karakter menekankan bahwa perilaku siswa usia 16-18 tahun, harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Alkitab. Pendidikan karakter dalam perilaku dapat diterapkan dengan bersikap sopan, jujur dalam pekerjaan, menepati janji, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Pendidikan Karakter dalam kasih

Pendidikan karakter dalam kasih merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan kasih Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan Alkitab. Kasih dalam pengertian ini bukan hanya sekadar emosi atau perasaan, melainkan sebuah tindakan nyata yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Kasih sebagai sifat dari Allah (1 Yoh 4:8).

Andar menyatakan dalam 1 Timotius 4:12, pendidikan karakter dalam kasih

²⁸ Justice Zeni Zari Panggabean, *Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani* (Tarutung: Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 2022), 691-692

adalah mengakui diri dan orang lain sebagai karunia Allah serta kasih yang terus menerus dalam menghadapi permasalahan, dan juga pengabdian tanpa batas sebagai wujud ibadah kepada Tuhan.²⁹ Dalam 1 Timotius 4:12, kasih yang dimaksud adalah kasih yang tidak membedakan orang satu dengan yang lainnya dan tidak menghakimi sesuka hati serta tidak mengharapkan balasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kasih di dalam 1 Timotius 4:12 adalah kasih yang harus diwujudkan dan menegakkan kebenaran, bersedia berkorban, tidak menuntut balasan, dan tidak menghakimi orang lain.

Pendidikan karakter dalam kasih merupakan suatu panggilan yang signifikan bagi siswa berusia 16–18 tahun, sebagaimana diajarkan dalam 1 Timotius 4:12. Dengan memahami dasar teologis, aspek-aspek praktis, dan berbagai tantangan yang dihadapi, siswa dapat belajar untuk hidup selaras dengan nilai-nilai kasih Kristiani. Siswa dipanggil untuk tetap setia pada Allah yang ditunjukkan melalui kasihnya kepada orang lain.

Pendidikan karakter dalam kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap hati dan tindakan yang menunjukkan komitmen yang teguh dan tidak berubah terhadap Allah dan sesama, berdasarkan kasih dan kebenaran yang bersumber dari iman kepada Kristus.

Lewis mengemukakan, Kesetiaan tidak hanya diperlihatkan kepada Tuhan, tetapi juga kepada orang lain. Kesetiaan adalah dasar etika yang membentuk kepribadian seseorang.³⁰ Keller menyatakan, kesetiaan merupakan cerminan dari kasih Allah yang sempurna. Saat seseorang berusaha untuk setia, ia sedang berusaha untuk meniru karakter Allah itu sendiri.³¹ Dengan demikian pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk memiliki kesetiaan kepada Allah dan sesama sesuai yang dikehendaki-Nya.

Kesetiaan sangat krusial dalam perkembangan karakter siswa pada usia 16-18 tahun, untuk mencerminkan karakter Tuhan kepada orang lain yang menunjukkan bahwa Tuhan yang mereka percayai adalah Tuhan yang setia. Pendidikan karakter mengenai kesetiaan siswa pada usia 16-18 tahun, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan relasi mereka dengan Tuhan. Kesetiaan tidak hanya dilihat sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai cerminan dari kasih Tuhan yang beroperasi dalam hidup siswa.

Pendidikan Karakter dalam Kesucian

²⁹ Andar Ismail, *Selamat Bergumul: Spiritualitas untuk Kaum Muda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 120-125

³⁰ C.S. Lewis, *Mere Christianity* (London: HarperCollins Publishers, 2001), 85

³¹ Timothy Keller, *Reason for God: Belief in an Age of Skepticism* (New York: Penguin Books, 2008), 121

Pendidikan karakter dalam kesucian merupakan suatu proses transformasi Rohani yang bertujuan untuk membentuk individu agar serupa dengan karakter Allah. Piper mengemukakan, bahwa kesucian merupakan panggilan untuk hidup sepenuhnya bagi kemuliaan Tuhan. Saat belajar untuk menguduskan diri, sebenarnya sedang belajar untuk mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai persembahan yang hidup kepadanya.³² Willard mengemukakan, Kesucian merupakan hasil dari tindakan Roh Kudus yang mengubah hati manusia. Pendidikan karakter dalam kesucian adalah tahapan di mana seseorang diajari untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.³³ Dan pendidikan karakter dalam kesucian hanya dimiliki siswa, ketika Roh Kudus bekerja dalam dirinya untuk tetap menjaga kesuciannya terhadap Allah.

Kesucian merupakan salah satu karakter yang tidak boleh diabaikan, terutama bagi siswa usia 16-18 tahun, karena sebagai orang yang percaya, siswa harus menjalani hidup yang suci sebagaimana Allah itu sendiri adalah suci dan kesucian adalah atribut yang wajib dimiliki oleh orang percaya. Pendidikan karakter dalam kesucian merupakan proses transformasi rohani yang melibatkan hubungan pribadi dengan Tuhan, pembentukan batiniah, dan praktik disiplin spiritual. Kesucian tidak hanya berkaitan dengan menjauhi dosa, tetapi juga tentang hidup sepenuhnya bagi kemuliaan Tuhan.

Korelasi Nilai-Niai Kristiani dengan 1 Timotius 4:12

Perkataan yang Membangun dan Jujur

Pada remaja berusia 16–18 tahun, perkataan yang positif dan tulus memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa serta interaksi mereka dengan orang lain. Kevin menegaskan bahwa ucapan dalam 1 Timotius 4:12 harus menjadi wujud kasih dan kesetiaan.³⁴ Horton menganggap pernyataan dalam 1 Timotius 4:12 sebagai tanda kedewasaan spiritual seseorang dalam ucapan yang membangun dan tulus.³⁵ Mohler menganggap pernyataan dalam 1 Timotius 4:12 sebagai sebuah prinsip bahwa siswa harus senantiasa jujur dan berani mengungkapkan kebenaran.³⁶ bagi siswa pada usia 16–18 tahun, perkataan yang positif dan tulus berperan penting dalam pembentukan karakter dan relasi sosial.

Dalam 1 Timotius 4:12, perkataan yang membangun dan jujur mencerminkan

³² John Piper, *Don't Waste Your Life* (Wheaton:Crossway Books,2003),76.

³³ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs:NavPress,2002),155.

³⁴ Kevin DeYoung, *The Hole in Our Holiness: Filling the Gap Between Gospel Passion and the Pursuit of Godliness* (Wheaton:Crossway Books,2012),76-78

³⁵Michael Scott Horton, *Core Christianity: Finding Yourself in God's Story* (Grand Rapids:Zondervan,2016),145

³⁶ R. Albert Mohler Jr, *The Conviction to Lead: 25 Principles for Leadership That Matters* (Minneapolis:Bethany House Publishers,2012),210

karakter spiritual yang telah dibentuk oleh firman Tuhan. bagi siswa berusia 16–18 tahun, ayat ini menjadi landasan untuk belajar bertanggung jawab atas perkataan yang mereka ucapkan. Perkataan yang membangun dan jujur merupakan panggilan penting bagi siswa pada usia 16–18 tahun, sebagaimana diajarkan dalam 1 Timotius 4:12.

Tingkah Laku yang Mencerminkan Kristus

Tong menjelaskan dalam 1 Timotius 4:12, perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang mencerminkan Kristus sebagai manifestasi dari transformasi Roh Kudus dalam kehidupan seseorang.³⁷ Perilaku yang mencerminkan Kristus dalam 1 Timotius 4:12, berarti setiap kata, tindakan, dan motivasi hati siswa harus menunjukkan karakter Kristus, sebagai bukti transformasi Roh Kudus dalam kehidupan mereka.

Kevin menekankan, dalam 1 Timotius 4:12 mengajarkan bahwa perilaku yang mencerminkan Kristus haruslah asli, bukan hanya sekadar penampilan atau citra.³⁸ Dalam 1 Timotius 4:12, dijelaskan bahwa perilaku harus mencerminkan karakter Kristus bagi orang lain, baik dalam ucapan, kasih, kesetiaan, dan kesucian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang mencerminkan Kristus menurut 1 Timotius 4:12 adalah manifestasi nyata dari transformasi Roh Kudus dalam hidup. Kesetiaan kepada firman Tuhan, kasih yang nyata dalam hubungan dengan orang lain, kesucian, dan kekudusan dalam setiap aspek kehidupan.

Kasih sebagai Inti Nilai Kristiani

Kasih bukan sekadar perasaan atau emosi belaka, melainkan tindakan konkret yang mencerminkan sifat Kristus. Dalam 1 Timotius 4:12, Piper menekankan, bahwa kasih bukan hanya sekadar perasaan yang hangat terhadap orang lain, melainkan tindakan yang mengorbankan diri demi kebaikan orang lain, seperti kasih Kristus yang mengorbankan diri-Nya untuk umat-Nya.³⁹ Dalam 1 Timotius 4:12, Keller menegaskan, kasih bukan hanya mengenai hubungan pribadi, tetapi juga membangun relasi yang harmonis, memperkuat persaudaraan, dan menciptakan keadilan sosial.⁴⁰ Kasih dalam 1 Timotius 4:12 bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang mengorbankan diri dan mencerminkan sifat Kristus.

Kevin Mengemukakan, dalam 1 Timotius 4:12, kasih adalah wujud nyata dari

³⁷ Stephen Tong, *Teologi Reformed dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Momentum, 2005), 45-47

³⁸ Kevin DeYoung, *The Hole in Our Holiness: Filling the Gap Between Gospel Passion and the Pursuit of Godliness* (Wheaton: Crossway, 2012), 78-80.

³⁹ John Stephen Piper, *Don't Waste Your Life* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 87-98

⁴⁰ Timothy J. Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 157.

kehidupan yang saleh, sebab tanpa kasih, semua perbuatan rohani menjadi kosong.⁴¹ Dalam 1 Timotius 4:12, kasih merupakan dasar untuk memantulkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu, memberi dan tidak menuntut. Kasih sebagai inti nilai Kristiani berdasarkan 1 Timotius 4:12 adalah manifestasi yang nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan siswa. Kasih bukan sekadar perasaan atau cinta, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus. Kasih bukan hanya emosi, tetapi cara hidup yang mencerminkan sosok Yesus.

Kesetiaan sebagai Wujud Iman yang Teguh

Kesetiaan yang dijelaskan dalam 1 Timotius 4:12 bukan hanya sekadar gagasan spiritual, melainkan terlihat dalam kehidupan nyata melalui ketahanan iman di tengah penganiayaan, integritas dalam aktivitas sehari-hari, serta komitmen dalam melayani. Piper menjelaskan, dalam 1 Timotius 4:12, bahwa kesetiaan bukan sekadar menjalani kegiatan rohani, tetapi berfokus pada hidup sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan.⁴² Sproul mengemukakan, dalam 1 Timotius 4:12, Kesetiaan adalah tanda nyata dari iman yang hidup, karena tanpa kesetiaan, semua tindakan spiritual menjadi kosong.⁴³ Kesetiaan dalam 1 Timotius 4:12 terlihat dari ketahanan iman, integritas, dan komitmen dalam melayani demi kemuliaan Tuhan.

Handoko mengatakan, dalam 1 Timotius 4:12, kesetiaan bukan sekadar konsistensi dalam perilaku, tetapi juga komitmen terhadap nilai-nilai Injil.⁴⁴ Keller mengatakan dalam 1 Timotius 4:12, Kesetiaan yang autentik adalah kesetiaan yang melayani tanpa pamrih, seperti Kristus yang hadir untuk melayani dan mengorbankan nyawa-Nya bagi umat manusia.⁴⁵ Kesetiaan dalam 1 Timotius 4:12 adalah respons hidup suci dan teladan bagi orang lain, berupa komitmen teguh pada nilai-nilai Injil dan pelayanan tanpa pamrih, meneladani pengorbanan Kristus.

Bagi siswa usia 16-18 tahun, kesetiaan berarti tetap percaya, taat, dan konsisten dalam iman kepada Tuhan, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan. Kesetiaan yang tercantum dalam 1 Timotius 4:12 berarti berpegang pada iman, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan membuktikan iman melalui perilaku sehari-hari.

Kesucian sebagai Kehidupan yang Berkenan kepada Tuhan

⁴¹ Kevin DeYoung, *The Hole in Our Holiness: Filling the Gap Between Gospel Passion and the Pursuit of Godliness* (Wheaton:Crossway,2012),78-80.

⁴² John Stephen Piper, *Don't Waste Your Life* (Wheaton:Crossway Books,2003),89.

⁴³ Robert Charles Sproul, *The Holiness of God* (Carol Stream:Tyndale House Publishers,2000),113

⁴⁴ Yakub Tri Handoko, *Menggali Makna Iman dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta:Andi Publisher,2018),113-115

⁴⁵ Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 157.

Kesucian bukan sekadar usaha manusia, tetapi adalah respons iman kepada Tuhan yang telah memanggil umat-Nya untuk hidup suci seperti Dia yang suci (1 Petrus 1:16). Piper mengemukakan, kesucian tidak hanya berkaitan dengan menghindari dosa; itu terkait dengan mengejar kepuasan tertinggi dalam Tuhan. Ketika seseorang menjadikan Dia sebagai pusat kehidupannya, maka secara alami menjadi teladan bagi orang lain, baik dalam ucapannya, perilakunya, maupun kasih kita kepada sesama.⁴⁶ Kesucian adalah respons iman kepada panggilan Tuhan untuk hidup suci, bukan hanya menghindari dosa, tetapi juga mengejar kepuasan tertinggi dalam Tuhan. Dengan menjadikan Tuhan pusat hidup, seseorang akan menjadi teladan dalam ucapan, perilaku, dan kasih kepada sesama.

Dalam 1 Timotius 4:12, Sproul menguraikan bahwa menjadi contoh dalam kesucian berarti hidup dengan kesadaran terhadap kekudusan Allah dan memperlihatkan kepada dunia bahwa Allah pantas untuk disembah.⁴⁷ Dalam 1 Timotius 4:12, kesucian mencakup semua aspek kehidupan, ucapan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan penyerahan diri dari dunia untuk menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Ini adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap generasi, termasuk siswa yang sering kali dianggap remeh karena usia mereka. Kesucian sebagai panggilan untuk hidup dalam kesadaran akan kekudusan Allah, mengejar pertumbuhan rohani, dan menjadi contoh bagi orang lain. Kesucian sebagai kehidupan yang menyenangkan hati Tuhan adalah panggilan yang mulia bagi siswa.

Korelasi 1 Timotius 4:12 dengan Siswa pada Usia 16-18 Tahun

Identitas dan Tanggung Jawab sebagai Siswa Kristen

Siswa perlu menyadari bahwa usia bukanlah halangan untuk memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Sproul menjelaskan bahwa setiap orang yang percaya memiliki suatu panggilan khusus untuk menjadi contoh bagi orang lain (Mat 5:13-16).⁴⁸ Bagi siswa usia 16-18 tahun, ini menunjukkan bahwa mereka harus memandang diri mereka sebagai individu yang memiliki posisi penting dalam komunitas Kristen. Beeke menegaskan, bahwa iman yang sebenarnya selalu tampak dalam perilaku. Kewajiban utama seorang Kristen adalah menjalani hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dan menjadi teladan bagi orang lain.⁴⁹ Bagi siswa pada umur 16-18 tahun, ini menunjukkan bahwa

⁴⁶ John Stephen Piper, *Don't Waste Your Life* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 36.

⁴⁷ Kevin DeYoung, *The Hole in Our Holiness: Filling the Gap Between Gospel Passion and the Pursuit of Godliness* (Wheaton: Crossway, 2012), 46.

⁴⁸ Robert Charles Sproul, *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology* (Orlando: Reformation Trust Publishing, 2014), 312.

⁴⁹ Joel R. Beeke, *Living for God's Glory: An Introduction to Calvinism* (Orlando: Reformation Trust Publishing, 2008), 279.

mereka harus bertanggung jawab atas perkataan, perilaku, dan dampak mereka di sekeliling.

Dalam 1 Timotius 4:12, menjelaskan bahwa siswa pada usia 16-18 tahun, memiliki identitas dan tanggung jawab yang jelas, di mana siswa harus menjadi contoh bagi orang lain sebagai murid Kristus. Dalam 1 Timotius 4:12 memberikan petunjuk jelas tentang identitas dan tanggung jawab sebagai siswa pada usia 16-18 tahun. Identitas mereka bersumber dari kasih karunia Allah, dan tanggung jawab mereka adalah menjadi contoh dalam perkataan, tindakan, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Menjadi Teladan dalam Perilaku Sehari-hari

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menekankan betapa pentingnya menjadi contoh dalam perilaku yang mencakup sikap, tindakan, dan cara hidup yang merefleksikan nilai-nilai Kristiani. Siswa dapat belajar untuk berperilaku bijaksana, jujur, dan penuh integritas, bahkan dalam situasi yang sulit. Horton menekankan, bahwa setiap tindakan seorang Kristen harus sejalan dengan firman Tuhan dan menjadi gambaran dari kemuliaannya.⁵⁰ Bagi siswa umur 16-18 tahun, hal ini berarti mereka harus menyadari bahwa perilaku mereka di lingkungan adalah representasi dari iman mereka.

Beeke menjelaskan, bahwa dalam 1 Timotius 4:12, siswa perlu menyadari bahwa tindakan mereka memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada yang mereka ketahui.⁵¹ Dever menegaskan bahwa sikap seorang Kristen seharusnya selalu diarahkan untuk memuliakan Tuhan.⁵² Bagi siswa pada usia 16-18 tahun, ini berarti mereka perlu mengutamakan hubungan mereka dengan Tuhan dalam setiap sisi kehidupan mereka.

Dalam 1 Timotius 4:12, memberikan petunjuk jelas mengenai pentingnya menjadi teladan dalam tingkah laku sehari-hari untuk siswa usia 16-18 tahun. Siswa pada usia 16-18 tahun, dipanggil untuk tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen dengan Perkataan

Kesetiaan dalam perkataan adalah panggilan untuk menggunakan ucapan secara bijaksana, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Horton menegaskan, bahwa setiap kata yang diucapkan harus sejalan dengan firman Tuhan dan mencerminkan kemuliaannya.⁵³ Tong menekankan bahwa setiap perkataan yang diucapkan harus sejalan dengan

⁵⁰ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 600.

⁵¹ Beeke, *Living for God's Glory: An Introduction to Calvinism*, 280

⁵² Dever, *What Is a Healthy Church?*, 91

⁵³ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 600.

firman Tuhan dan menjadi gambaran kemuliaan-Nya.⁵⁴ Kesetiaan dalam kata-kata berarti menggunakan ucapan dengan bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Kesetiaan dalam ucapan sangatlah krusial, karena jika siswa memiliki kesetiaan, maka pastilah ia memiliki kejujuran dalam ucapannya. Dalam 1 Timotius 4:12 memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya kesetiaan dalam ucapan bagi siswa berusia 16-18 tahun. Ucapan mereka harus mencerminkan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah, menginspirasi orang lain, dan memuliakan Allah.

Komitmen dalam Iman

Berdasarkan 1 Timotius 4:12, Kesetiaan di sini mengacu pada komitmen yang kuat terhadap iman Kristen, meskipun harus menghadapi tantangan dari dunia atau godaan untuk menyimpang. Piper menekankan kesetiaan dalam iman berarti menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan, meskipun dunia menawarkan hal-hal yang tampak lebih menarik.⁵⁵ DeYoung menegaskan bahwa kesetiaan dalam perjalanan bersama Tuhan memerlukan disiplin untuk melawan gangguan dari kesibukan dunia.⁵⁶ Bagi siswa usia 16-18 tahun, ini berarti mereka perlu belajar untuk mengatur waktu mereka secara efektif dan mengedepankan hubungan dengan Tuhan di tengah tekanan akademis, sosial, dan pribadi.

Siswa pada usia 16-18 tahun diundang untuk tetap setia pada imannya meskipun banyak tekanan dan tantangan yang dihadapinya. Kesetiaan dalam iman menurut 1 Timotius 4:12 adalah komitmen yang kuat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, menjadi contoh dalam perkataan dan tindakan, serta bertahan dalam tantangan dunia melalui hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan.

Kasih sebagai Dasar Hubungan Allah dan Sesama

Kasih Allah adalah ide yang sangat fundamental dalam iman Kristen. Kasih menjadi landasan dari seluruh hubungan Allah dan ciptaan-Nya, serta menjadi contoh bagi manusia tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Kasih menggambarkan siapa Allah itu (1 Yoh 4:8). Stott mengungkapkan, kasih Allah bukan sekadar sebuah emosi atau perasaan, melainkan tindakan nyata yang tercermin melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Di tempat itu, Allah memperlihatkan kasih-Nya yang paling besar kepada manusia.⁵⁷ Bagi siswa pada usia 16-18 tahun, ini berarti mereka

⁵⁴ Stephen Tong, *Teologi Reformed: Dasar-Dasar Iman Kristen* (Jakarta: Momentum Ministries, 2005), 413

⁵⁵ Piper, *Don't Waste Your Life*, 45-46

⁵⁶ Kevin DeYoung, *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book About a (Really) Big Problem* (Wheaton: Crossway Books, 2014), 78-79

⁵⁷ Stott, *The Cross of Christ*, 159

diharapkan tidak hanya menerima kasih Allah secara diam, tetapi juga menghidupinya dengan aktif dalam setiap aspek kehidupan mereka. siswa juga perlu belajar untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun komunitas gereja.

Siswa perlu belajar untuk tidak hanya mengikuti perkembangan di dunia tetapi juga memastikan bahwa tindakan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Kasih dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena Allah telah mengasihi manusia lebih dulu, sehingga manusia bisa mengasihi sesamanya.

Merujuk pada 1 Timotius 4:12, siswa berusia 16-18 tahun diajak untuk menjadi contoh dalam kasih, baik melalui kata-kata, perilaku, kesetiaan, maupun kesucian. Ini adalah seruan untuk menjalani hidup dalam kasih setiap hari. Dengan menjadikan kasih sebagai landasan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, siswa tidak hanya memberikan berkat bagi orang lain, tetapi juga menjadi saksi hidup bagi kemuliaan Allah.

Kesucian sebagai Standar Hidup

Kesucian merupakan akibat dari tindakan Roh Kudus dalam kehidupan seorang percaya. Sproul menekankan, kesucian adalah proses perubahan yang dimulai saat seseorang dilahirkan kembali dalam Kristus. Proses ini mencakup pertobatan yang berkelanjutan dan penyerahan diri kepada Tuhan.⁵⁸ Kesucian adalah hasil karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya, berupa proses perubahan dan pertobatan yang berkelanjutan sejak dilahirkan kembali dalam Kristus, disertai penyerahan diri kepada Tuhan.

Frame mengemukakan, bahwa kesucian bukan hanya berkaitan dengan perasaan religius, melainkan juga mengenai tindakan nyata yang mencerminkan kehendak Tuhan.⁵⁹ Bagi siswa usia 16-18 tahun, ini menunjukkan bahwa mereka harus mengandalkan Roh Kudus untuk menjalani kehidupan yang suci. Kesucian adalah suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan siswa pada usia 16-18 tahun, karena kesucian adalah tanda bahwa orang tersebut ingin hidup kudus. Karena Kristus telah menebus diri-Nya melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Kesucian bukan hanya berkaitan dengan moralitas, tetapi juga mengenai partisipasi aktif dalam karya Roh Kudus. Bagi siswa yang berusia 16-18 tahun, ini merupakan seruan untuk hidup dalam kesucian setiap hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di gereja. Dengan menjadikan kesucian sebagai landasan hidup mereka, mereka tidak hanya menjadi berkat bagi orang

⁵⁸ Robert Charles Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2000), 139-142

⁵⁹ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 846

lain, tetapi juga menjadi saksi hidup

4. Kesimpulan

Berdasarkan 1 Timotius 4:12, pengembangan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani bagi siswa yang berusia 16-18 tahun sangatlah penting dalam membentuk iman mereka. Ayat ini menegaskan bahwa generasi muda tidak boleh dianggap remeh, melainkan harus menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dengan menanamkan nilai-nilai kesetiaan kepada Tuhan, kasih kepada sesama, serta kehidupan yang bersih dari dosa, mereka akan mampu menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan kebijaksanaan yang sejati. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan 1 Timotius 4:12 memiliki tujuan agar siswa tidak hanya berkembang dalam iman, melainkan juga menjadi contoh bagi orang lain, mencerminkan Kristus dalam kehidupan mereka, serta memberikan dampak positif di tengah lingkungan mereka.

Referensi

- A. Leonardes, *Pertumbuhan Iman Kristiani di Tengah Pandemi Covid-19* Malang: Universitas Malang, 2021.
- Demsey Jura, *Teladan Dalam Iman Pengharapan* (Jakarta:Universitas Kristen Indonesia,2022),173
- H. Maria, *Pendidikan Kristen dalam Perspektif Transformasi Spiritual* Semarang: Andi Publisher, 2023.
- Juita L.S., Janes S., Bernard M. H., Ramlen W. dan Daniel S., "*Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab*" *Global Education Journal* Vol.1, No.3 (2021),323.
- Lewis C.S., *Mere Christianity* London: HarperCollins Publishers ,2001.
- Luke Ti. J., *The First and Second Letters to Timothy: A Commentary (Hermeneia Series)* Minneapolis:Fortress Press,2001.
- N. Yurniman dan Gina G. S.L., "*Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK*" *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol.2, No. 2 (2024),125.
- Nainggolan, Anton "*Pendidikan Karakter Kristen sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik*" *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4, No. 2 (2020), 72
- P. H. Jonathan, *Generasi Muda yang Berintegritas* Medan:Yayasan Kasih Karunia,2020.
- S.Linda, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* Jakarta Selatan:Pusat Perbukuan, 2022.

- Sege, Anastasya T., Selanno S., A.S.Thomas, *Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 dan Implementasinya kepada Remaja di Jemaat GMIM Sion Malalayang Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* Vol. 1 No. 2 (2024),10–24
- Septiani dan M. Eirene, "Persepsi Siswa Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Malinau" *Didache: Journal of Christian Education* Vol.4, No.1, (2023),117
- Tan Lydia, *Menghidupi Firman dalam Kehidupan Sehari-hari* Surabaya:Perkantas, 2019.
- W. Andreas, *Menjadi Teladan dalam Dunia Modern* Jakarta:Momentum,2017.
- Wati, F., "Penumbuhan Nilai untuk Pembentukan Karakter Remaja dalam Konteks Sekolah Kristen" *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* Vol. 1 No. 2 (2023), 79-92.
- Z. Z. P. Justice, *Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani* Tarutung: Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 2022.